

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dijadikan landasan teori penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian adalah.

#### **2.1.1 Konsep Kehidupan**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, naluri hidup dengan orang lain (Soerjono Soekanto, 1982:101). Dalam mempertahankan hidupnya manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan. Dalam memperoleh kebutuhan sandang, pangan dan papan tersebut manusia memerlukan bantuan orang lain. Bantuan dapat diperoleh jika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain dan dalam kegiatan interaksi tersebut terbetuklah masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Hubungan sosial masyarakat nelayan di Gudang Lelang bersifat akrab dan melekat mereka menganggap di antara mereka seperti hubungan saudara sendiri. Kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang didasarkan pada kegiatan penangkapan ikan. Kehidupan adalah suatu sistem yang diibaratkan sebagai lingkaran. Lingkaran tersebut dibagi menjadi tiga yaitu bidang ekonomi, sosial dan politik, sebagai bidang residu (Juhri dan Marsum,1996:46).

Dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan masyarakat nelayan di Gudang Lelang bekerja sebagai nelayan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan di laut (Pudji Purwanti, 2010:71). Dalam memperoleh pekerjaan nelayan tersebut manusia memerlukan bantuan orang lain untuk memberikan pengetahuan tentang cara menangkap ikan di laut dan alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Bantuan dapat diperoleh bila manusia berinteraksi dengan manusia yang lain dan dalam interaksi tersebut terbentuklah masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat membutuhkan adanya norma atau peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua masyarakat untuk mencapai suatu ketertiban. Norma sebagai peraturan hidup untuk mengikat setiap manusia. Setiap manusia harus mematuhi dan menaati norma yang berlaku di masyarakat. Norma tidak boleh dilanggar oleh siapapun dan bila ada yang melanggar maka akan mendapat sanksi. Di Gudang Lelang terdapat norma-norma yang mengatur pergaulan hidup masyarakat dengan tujuan untuk mencapai ketertiban dan kerukunan masyarakat. Norma dan peraturan itu berjalan jika di wilayah tersebut memiliki pemimpin yang tegas, jujur dan bijaksana yang dapat mengatur jalannya norma tersebut di masyarakat.

Masyarakat Gudang Lelang memiliki seseorang yang dijadikan pemimpin seperti lurah dan dibantu oleh RT (Rukun Tetangga) dan seluruh lapisan masyarakat. Lurah berfungsi menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, serta melaksanakan urusan pemerintahan dan RT (Rukun Tetangga) bertugas memelihara kerukunan hidup warga.

### 2.1.2 Konsep Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan yang sedang tidak dibudidayakan (Edi Susilo, 2010 : 74). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan dilaut (Pudji Purwanti, 2010:71). Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan nelayan adalah orang yang aktif bekerja menangkap [ikan](#) yang sedang tidak dibudidayakan di laut. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan dapat merupakan perairan [tawar](#), [payau](#) maupun [laut](#). Masyarakat nelayan di Gudang Lelang nelayan sehari-harinya bekerja menangkap ikan dan aktivitas penangkapan ikan tersebut dilakukan di laut yang jaraknya berdekatan dengan pemukiman nelayan.

Sebagian besar nelayan yang ada di Indonesia tergolong nelayan tradisional dan buruh nelayan (Kusnadi, 2007:1). Dilihat dari peralatan yang dipakai nelayan untuk menangkap ikan, nelayan di Gudang Lelang tergolong sebagai nelayan tradisional. Posisi sebagai nelayan tradisional dan buruh ini membuat mereka menjadi masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya perairan dan masih dikendalikan oleh nelayan besar. Misalnya saja nelayan besar yang memakai teknologi baru membuat nelayan tradisional kesulitan dalam menangkap ikan dan buruh nelayan yang bekerja pada nelayan besar seolah dibuat tidak bisa lepas dari kekuasaan nelayan besar tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah nelayan tradisional yang mengakibatkan mereka hidup di bawah garis kemiskinan.

Di Indonesia nelayan bermukim di pesisir pantai dan mereka membentuk komunitas nelayan. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermatapencarian menangkap ikan di laut yang bermukim di pesisir pantai, mereka terbentuk karena perasaan senasib yaitu sama-sama bermatapencarian nelayan dan dengan dalam ekonominya didasarkan pada kegiatan penangkapan ikan.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut :

1. Dari segi mata pencarian nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir.
2. Dari cara hidup komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak.
3. Dari segi ketrampilan pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. (Sastrawidjaya. 2002 : 65).

Berdasarkan ciri-ciri di atas masyarakat nelayan di Gudang Lelang termasuk ke dalam komunitas nelayan. Lang melakukan aktivitas di lingkungan laut seperti menangkap ikan sampai pada pemasaran ikan dilakukan di lingkungan laut. Pada saat nelayan melakukan penangkapan ikan mereka melakukannya dengan cara bergotong royong. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang bergotong royong untuk menangkap ikan di laut. Pada saat menangkap ikan beberapa orang saling membantu menarik jaring dari tengah laut. Jaring dapat ditarik dengan 6 (enam) sampai 10 (sepuluh) orang karena ketika jaring di angkat bebannya bertambah berat karena terdapat ikan yang banyak terperangkap di dalam jaring tersebut. Dari segi keterampilan masyarakat nelayan mempunyai keterampilan melaut dari generasi ke generasi yang ditularkan secara alamiah

kepada anak nelayan mengingat letak pemukiman nelayan berada di pesisir pantai.

### **2.1.3 Konsep Pemukiman Nelayan**

Menurut Vernor C. Finch pemukiman adalah daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama membangun rumah-rumah dan jalan sebagai guna kepentingan mereka (Bintarto,1983:74). Sugihen berpendapat pemukiman adalah suatu daerah yang dijadikan sekelompok orang sebagai tempat tinggal (Sugihen,1996:97).

Dari beberapa pendapat para ahli peneliti menyimpulkan bahwa pemukiman adalah daerah tempat penduduk berkumpul dan membuat pemukiman di daerah tersebut. Gudang Lelang secara administratif terletak di Lingkungan III, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Seperti wilayah lain yang terletak di pesisir, masyarakat di Gudang Lelang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Pada tahun 1940-an masyarakat Gudang Lelang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga. Nelayan yang bermukim di Gudang Lelang adalah nelayan dari Pulau Jawa khususnya Cirebon yang mencari penghidupan dengan mencari daratan untuk tempat menjual hasil tangkapan ikan. Setelah nelayan merasa nyaman mereka membuat pemukiman di daerah Gudang Lelang dan hidup secara menetap sampai sekarang.

Menurut Budihadjo pola pemukiman terbagi menjadi empat yaitu:

1. Pola pemukiman memanjang menyusur pantai.
2. Daerah pantai dapat tumbuh suatu pemukiman yang mata pencaharian penduduknya dalam bidang perikanan, perkebunan kelapa.

3. Pola pemukiman terpusat.
4. Pola pemukiman terpusat ini dapat dijumpai di daerah pegunungan. umumnya terdiri atas masyarakat yang seketurunan.
5. Pola Pemukiman linier di dataran rendah.
6. Pemukiman penduduk di dataran rendah pada umumnya memanjang sejajar dengan rentangnya jalan raya yang menembus pemukiman tersebut (Eko Budihadjo, 1998 : 48).

Dalam penelitian ini Gudang Lelang termasuk pola pemukiman memanjang menyusur pantai. Di sebelah selatan jalan yang akan memasuki wilayah Gudang Lelang dihuni oleh pedagang dan pengusaha ikan khususnya juragan pemilik kapal. Di wilayah jalan raya sampai ke arah utara, dihuni oleh nelayan atau mereka yang berusaha di bidang perikanan, baik pedagang maupun nelayan. Di bagian tengah dan di sepanjang tepi pantai umumnya terkumpul pemukiman nelayan semipermanen yang saling berhimpitan. Pemukiman nelayan di Gudang Lelang memiliki infrastruktur yang tidak memadai hal ini dibuktikan dengan kurangnya sanitasi dan ketersediannya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

#### **2.1.4 Konsep Masyarakat**

Menurut Djodjodigono dalam buku Perubahan Sosial menyatakan bahwasannya, Masyarakat mempunyai dua arti yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit dikatakan bahwa masyarakat adalah yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, dan Cina. Dalam arti luas, masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat jadi meliputi semua golongan, misalnya masyarakat Surabaya terdiri dari masyarakat India, Arab, Cina serta pelajar (Juhri dan Marsum,1996:7).

Menurut Kingsley Davis masyarakat adalah kelompok sosial terkecil yang bertempat tinggal di daerah tertentu yang di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial (Juhri dan Marsum,1996 : 6). Masyarakat adalah suatu kelompok besar manusia atau kelompok manusia dalam skala besar yang kehidupannya berlanjut dan terorganisir (Abi Kusno, 1996 : 49).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya masyarakat adalah suatu kelompok orang yang hidup bersama di sebuah wilayah yang di dalamnya memiliki tatanan kehidupan, aturan-aturan, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang hidup bersama-sama di pinggir pantai yang di dalamnya terdapat tatanan kehidupan. Dalam mencapai tatanan kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang peraturan dan adat istiadat untuk membatasi masyarakat dalam melakukan aktivitas (tingkah laku), adat istiadat ini harus ditaati oleh semua masyarakat dan bila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi (hukuman). Norma dan peraturan itu berjalan jika di wilayah tersebut memiliki pemimpin yang tegas, jujur dan bijaksana yang dapat mengatur jalannya norma tersebut di masyarakat.

#### **1.1.5. Konsep Budaya**

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kultural universal merupakan acuan bagi para antropolog dalam menyusun laporan etnografi setelah kembali atau sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Ketika seorang antropolog hendak melakukan penelitian lapangan maka ia

akan mulai mendeskripsikan masyarakat yang diteliti melalui konsep kultural universal tersebut. Oleh karena itu, deskripsi yang dihasilkan merupakan gambaran lengkap mengenai kehidupan suatu masyarakat tertentu di dalam sistem bahasa, agama, organisasi sosial, sistem pengetahuan teknologi, ekonomi, dan keseniannya. Penelitian yang berjudul *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Gudang Lelang Tahun 2012-2013* ini dikaji dari unsur budaya. Kebudayaan masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang merupakan suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan.

Menurut Koentjaraningrat, tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain:

1. Bahasa (lisan dan tulisan)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2002 : 203).

Keterbatasan waktu merupakan alasan peneliti untuk mengambil 3 (tiga) unsur budaya dalam penelitian ini yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem peralatan dan perlengkapan hidup. Pada sistem mata pencaharian mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bekerja sebagai nelayan, walaupun ada pekerjaan lain semua berhubungan dengan perikanan mengingat letak pemukiman berada di wilayah pesisir pantai. Sistem pengetahuan usia anak-anak sampai remaja adalah fase terpenting dalam mewariskan pengetahuan. Setiap nelayan di Gudang Lelang mengajarkan anaknya teknik menangkap ikan di laut dengan alat tradisional yaitu jaring dan jala serta mengajarkan cara membuat kapal agar anak mereka memiliki keahlian. Sistem peralatan dan perlengkapan nelayan di Gudang Lelang



tergolong sebagai nelayan tradisional karena peralatan yang dipakai nelayan untuk melaut masih tradisional yaitu jaring dan jala.

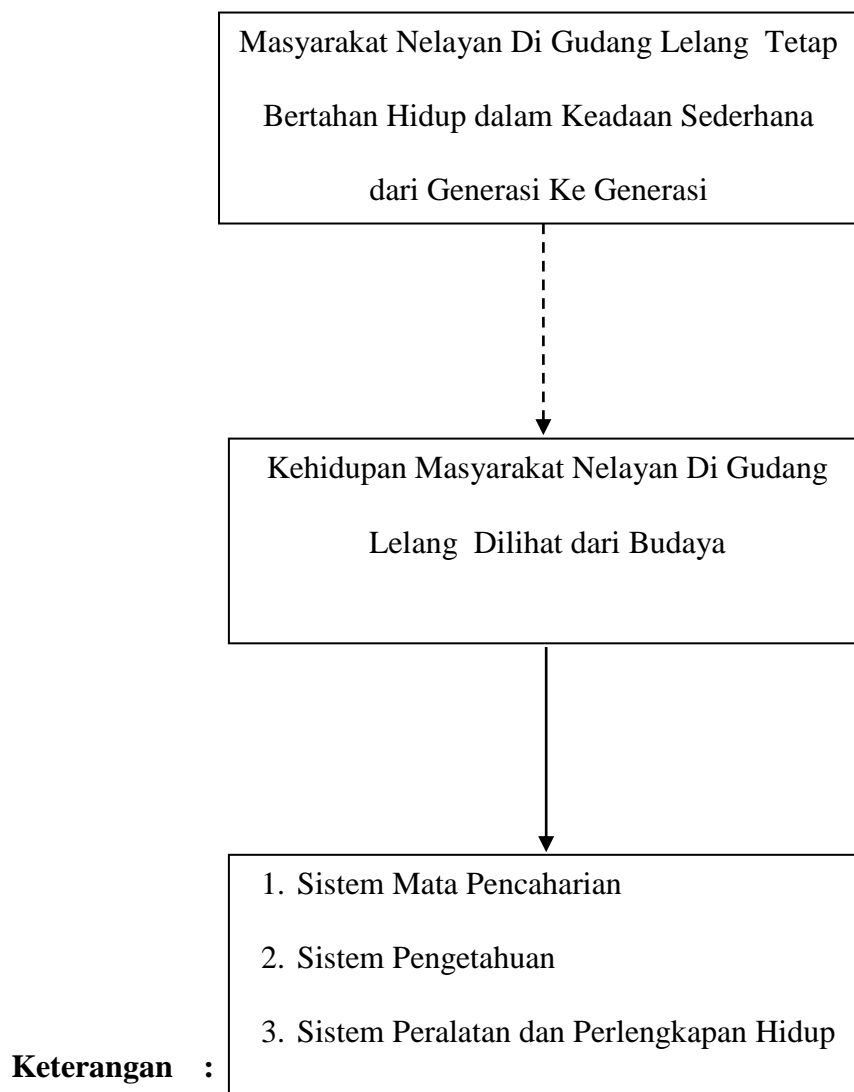
## **2.2. Kerangka Pikir**

Indonesia yang luas wilayahnya 2,03 juta km<sup>2</sup> merupakan negara terbesar yang wilayahnya memiliki potensi perikanan. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sumber pendapatan devisa yang masih dapat diharapkan sebagai tumpuhan perekonomian dalam menghadapi krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia. Lampung merupakan provinsi yang wilayahnya merupakan perairan yang luas dan kaya akan potensi lautnya. Gudang Lelang secara administratif terletak di Lingkungan III, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung yang berada di pesisir pantai. Seperti wilayah lain yang terletak di pesisir pantai, maka mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan di Gudang Lelang hidup dalam keadaan miskin karena pendapatan yang mereka peroleh dari melaut rendah. Pendapatan nelayan rendah dikarenakan peralatan nelayan masih tradisional dan tingkat pendidikan nelayan yang rendah sehingga produktivitas hasil tangkapan rendah. Hal ini akan berakibat buruk bagi nelayan di Gudang Lelang karena mereka dituntut untuk berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pada kenyataannya nelayan dapat mencukupi kebutuhannya keluarganya sehari-hari dengan baik dari generasi ke generasi meskipun dalam keadaan sederhana. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti kehidupan masyarakat nelayan di Gudang

Lelang dilihat dari budaya yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup.

### 2.3. Paradigma



**Garis Pengaruh :** - - - - ->

**Garis Hubungan :** —————>

## REFERENSI

- Soerjono Soekanto.1982..*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Pers.  
Halaman 101
- Juhri dan Marsum. 1996. *Perubahan Soial*. Bandar Lampung :Gunung Pesagi.  
Halaman 46
- Pudji Purwanti.2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*.  
Malang :Universitas Brawijaya Press. Halaman 71
- Edi Susilo.2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang :  
Universitas Brawijaya Press. Halaman 74
- Pudji Purwanti.*Loc Cit*. Halaman 71
- Kusnadi.2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Bandung:LKIS. Halaman 1
- Sastrawidjaya. dkk. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan  
Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Halaman 65
- Bintarto.1983. *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*.Bandung:Ghalia  
Indonesia. Halaman 74
- Sugihen.1996..*Sosiologi Pedesaan-Suatu Pengantar*.Jakarta:Raja Grafindo  
Persada. Halaman 97
- Eko Budihadjo. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung : Alumni.  
Halaman 48
- Juhri dan Marsum .*Op.Cit*. Halaman 7
- Ibid*. Halaman 6
- Abi Kusno. 1996. *Sosiologi Sebagai Basis Ilmu Sosial Dasar*. Bandar Lampung :  
Gunung Pesagi. Halaman 49
- Koentjaraningrat.2002..*Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rhineka  
Cipta.Halaman 203